

KAJIAN KRITIS: PERIODE TAFSIR ULAMA' MUTAAKHKHIRIN

(Studi Analisis Kitab al-Dūrr al-Manşūr fi Tafsīr bi al-Ma'tsūr dan Irshād al-'Aql al-Salīm Ilā Mazāya al-Kitāb al-Karīm)

Noviani Lu'luatul Fuada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Noviani6969@gmail.com

Rodhotun Nimah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

rodhotunnikmah17@gmail.com

Abstrak

Tafsir Ad-Dūrr dan Irsyād al-'Aql adalah kitab karya Imam Jalalūddin As-Sūyuthī dan Abu Su'ūd bagian dari intertekstualitas karya-karya sebelumnya tetapi dalam penelitian ini, penulis ingin menggambarkan aspek-aspek utama dalam interpretasi ini, seperti metodologi interpretasi, sistematika penulisan, gaya interpretasi dan lain-lain. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, dengan menggunakan analisis deskriptif. Kesimpulan artikel ini menjelaskan bahwa latar belakang penulisan kedua kitab tersebut adalah karena ia ingin membuat ringkasan Tarjūmanul Qur'an, al-Kāsasyāf dan al-Baidlowī sehingga ditulislah penafsiran ini. penafsiran diklasifikasikan sebagai kitab bi al-Ma'tsur dan bi Ra'yi karena umumnya sumber penafsiran yang digunakan adalah sejarah, ra'yi baik menggunakan munasabah, sejarah atau hadits Nabi, sahabat, dan tabi'in. serta sastra, nahwu dan balaghah.

Kata Kunci: *Imam As-Sūyuthī, Abu Sū'ud, Tafsir Ad-Dūrr Al-Mansūr, Tafsir Irsyād al'Aql*

Abstract

Tafsir Ad-Dūrr and Irsyād al-'Aql are commentary books Imam Jalalūddin As-Sūyuthī and Abu Su'ūd part of the intertextuality of his previous works but in this study, the author wants to describe the main aspects in this interpretation, such as the methodology of interpretation, the systematics of writing, the style of interpretation and others. This type of research is library research, using descriptive-analysis. The conclusion of this article explains that the background for writing the two books was because he wanted to make a summary of the Tarjūmanul Qur'an, al-Kāsasyāf and al-Baidlowī so this interpretation was written. the interpretation classified as the book of bi al-Ma'tsur and bi Ra'yi because generally the source of interpretation used is history, ra'yi either uses munasabah, history or hadith of the Prophet, companions, and tabi'in. as well as literature, nahwu and balaghah.

Keywords: *Imam As-Sūyuthī, Abu Sū'ud, Tafsir Ad-Dūrr Al-Mansūr, Tafsir Irshād al-'Aql*

Pendahuluan

Anugerah mukjizat dan al-Qur'an, secara gamblang mengungkapkan tantangan mereka pada dua ciptaan Allah yaitu jin dan manusia, untuk membuat tandingan seperti al-Qur'an. Namun jumlah usaha dan kerja keras yang dapat mereka lakukan untuk

bersaing dengan al-Qur'an tidak akan pernah bisa. Bahkan di tepi laut al-Qur'an mereka tidak dapat menggapainya, karena pantai laut al-Qur'an dibayangi oleh keajaiban yang tak tertandingi. Mufassir menghabiskan hidupnya hanya menjelajahi dan mengungkapkan rahasia laut Allah dari waktu ke waktu. Dengan latar belakang pengetahuan yang berbeda dan keterampilan yang berkembang, tentu saja terdapat aliran tafsir yang berbeda bagi setiap komentator. Mereka yang cenderung menafsirkan al-Qur'an dalam bidang fikih, ilmu kalam, sastra dan bahasa al-Qur'an.

Tafsir masa periode Ulama mutaakhirin adalah periode ulama mufassir kelompok keempat, disebut juga dengan periode kodifikasi kedua, ketika penulisan tafsir terpisah. Generasi ini muncul pada masa kemunduran Islam, yaitu kejatuhan Bagdad pada tahun 656 H/ 1258M. sampai kebangkitan islam pada tahun 1286H/1888M. pada saat itu mufassir menggabungkan tafsir bil ma'tsur dengan bi ra'yi. Orientasi tafsir muncul dan berkembang, misalnya dengan mewarnai tafsir dengan gaya yang berbeda-beda sehingga mencakup fungsi-fungsi dasar tafsir. Demikianlah kita dapat menemukan kitab-kitab tafsir yang bercampur dengan ilmu filsafat dan para mufassir berkonsentrasi pada pemahaman pribadi, yakni terminologi keilmuan, ideologi madzhab dan budaya filsafat.

Al-Hafizh Abdullāh bin Al-Kāmal Abī Bākr bin Muḥammad bin Sābiq ad-Dīn Ibnū Al-Fākhri Ustman bin Nāzir ad-Dīn al-Hāmam al-Khūdāiri Sūyuthīnā dengan kitab tafsirnya (*Al-Durr al-Manṣūr fī Tafsīr bi al-Mathūr*) (911H) adalah salah seorang mufassir yang cenderung menafsirkan al-Qur'an menurut hadis dan ayat, sedangkan Mūḥammad bin Mūḥammad bin Mustāfa al-'Imādi atau yang lebih dikenal Abū Sū'ud dan tafsirnya (*Irshād al-'Aql al-Safīm Ilā Mazāya al-Kitāb al-Karīm*) (952H) adalah salah seorang mufasir yang mengutamakan sastra dan linguistic, aspek tafsir al-Qur'an.

Banyak penelitian telah dilakukan pada interpretasi kedua buku penafsiran ini. Sebagai contoh: Maharani pernah menulis penelitian berjudul "METODE JALALUDDIN AL-SUYUTHI DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN (Review of Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Al-Tafsir Al-Ma'tsur)", selain itu Husaini juga menulis penelitian berjudul

"TAFSIR AD-DUR AL-MANTSUR FI TAFSIR AL-MA'TSUR KARYA IMAM AS-SUYUTHI (Descriptive Study of Methodology to Aspects of Interpretation Approach)", dan M.H. Basyiruddin menulis penelitian berjudul "STUDI METODOLOGIS KITAB TAFSIR IRSYAD AL-'AQL AL-SALIM ILA MAZAYA AL-KITAB AL-KARIM OLEH ABU AL-SU'UD AL'IMADI". Namun, penelitian penulis memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan berfokus pada studi kritis terhadap buku penafsiran.

Dalam artikel ini, penulis menjelaskan tentang biografi, profil buku, sistematika penulisan, kecenderungan, sumber tafsir, penggunaan riwayat hadits dalam penafsiran, pandangan ulama terhadap kitab tafsir serta kelebihan dan kekurangan penafsiran dalam artikel ini.

Metode

Penelitian ini merupakan studi pustaka dengan menggunakan dua sumber, *pertama* sumber primer dari Tafsir Ad-Dür dan Irshād al-'Aql dan *kedua* sumber sekunder dari kitab-kitab tafsir dan kitab-kitab yang mendukung tema tersebut. Dengan menggunakan metode kualitatif, penulis mengumpulkan sejumlah besar data dan informasi tentang tema tersebut.

Biografi As-Suyuthi

Al-Haṭīzh Abdullāh bin Al-Kāmal Abī Bākr bin Muḥammad bin Sābiq ad-Dīn Ibnū Al-Fākhṛ Ustmān bin Nāzir ad-Dīn al-Hāmam al-Khūdāiri Sūyuthīnā yang lebih dikenal dengan sebutan As-Sūyuthī. Pengarang kitab Mu'jam al-Mallifin ditambahkan: mendapat gelar Athālunī al-Mishrī Ash-Syāfi'i dan Jalāluddīn dan diberi nama Abdul Fādhāl. Sebutan al-Sūyuthī berasal dari nama daerah tempat lahirnya Suyuthi, yaitu pedalaman Mesir.¹

Ibn al-Qūtb adalah namanya karena dia lahir di antara buku-buku ayah dan ibunya meletakkannya di atas buku-buku itu ketika dia lahir. Ia hidup pada masa dinasti Mamluk pada abad ke 15-Masehi. Dan berasal dari keluarga

¹ As-Suyūthi, *Husnu al-Muhādharah*, jilid 1. Cet 1, (t.ket: Dār al-Ihya al-Kutub al'Arabiyah, 1967 M),335-344.

Persia yang pertama kali tinggal di Bagdad dan kemudian bermigrasi ke Ashuth. Anggota keluarga sangat dihormati dan memegang posisi penting pemerintahan pada saat itu.

Ia lahir ba'da Maghrib pada wala bulan Rajab tahun 846 Hijriyah. Dan wafat sebelum subuh dalam jumat malam, 19 Jumadil Ula tahun 911 pada Roudhot Miqyas selesainya menderita penyakit pada tangan kirinya selama lebih kurang 7 hari. Tetapi semangat buat belajar dan menulis selalu menguasai dirinya, pada umur 17 tahun As-Suyûthi diberi kewenangan sang gurunya buat belajar mengajar sastra arab, dalam usia 27 tahun beliau menerimma kewenangan buat mengajar aturan kepercayaan dan menaruh fatwa. Hingga sebagai ternama dan dinobatkan menjadi Magister madzhab Ibnû Thûlus, As-Syâikhûniyâh dan Al-Bibrîsiyâh.²

Pandangan Ulama tentang Imam as-Suyuthi

Banyak ulama memberikan respons terhadap keilmuan Jalâluddîn al-Sûyuthî, dengan beberapa mengakui keahliannya sementara yang lain meragukannya. Kontroversi di antara ulama tersebut dipengaruhi oleh sifat dan pemikiran al-Sûyuthî yang kadang-kadang menimbulkan perdebatan di kalangan mereka.

Salah satu ulama yang mengakui keilmuannya adalah Mûhammâd al-Syâukânî, seorang fakih dan ahli hadis, yang menyebutkan bahwa al-Sûyuthi adalah seorang imam dalam bidang al-Qur'an dan Sunnah serta memiliki penguasaan ilmu yang cukup untuk melakukan ijtihad. Ibn 'Imâd, seorang ahli fiqh dari madzhab Hanbâli dari Suriah, juga menganggap al-Suyuthi sebagai seorang penulis yang produktif dengan karya-karya yang bernilai.

Namun, ada juga ulama yang menolak keilmuan al-Sûyuthi, seperti Al-Sakhawî dalam karyanya yang berjudul *Ad-Dâu' Al-Lâmi' Fî Târikh Al-Qârn At-Tâsiillâh*. Dia menyatakan bahwa al-Sûyuthi melakukan plagiasi terhadap karya-karya ulama

² Jalaluddin as-Suyuthi, *Ad-Durr al-Mantsur fi Tafsir al-Ma'tsur* (Kairo: Markaz li al-Buhus wa ad-Dirasat alArabiyah al-Islamiyah, 2003), 55.

sebelumnya dan mengklaimnya sebagai karyanya sendiri. Contohnya, al-Sūyuthi telah menjiplak karya Ibn Tāimiyāh tentang pengharaman ilmu mantik, serta karya Ibn Hājar al-Asqālānī dalam ilmu hadis seperti Nāsyir Ahl al-Tākhrij al-hādits al-Syārh al-Kābir, dan juga dalam bidang ilmu al-Qur'an seperti al-Lūbab al-Nuqūl fī asbāb al-Nūzul.³

Profil Kitab Ad-Dūrr al-Mansur

Karya ini merupakan kitab musnad yang berisikan tentang tafsir atau penjelasan al-Qur'an. Ini berisi sekitar 10.000 Hadits marfu dan Hadits mauquf, ⁴ dalam tujuh jilid yang disebut Tarjuman al-Qur'an. Untuk memudahkan pembaca memahami kitab tersebut, Imam Jalaluddin as-Suyuthi mengutip dan merangkum teks matan atau hadis tanpa menyebut sanad. Namun, catatan asal usul hadis tersebut adalah hasil dari kitab takhrij yang mu'tabar, kitab tersebut adalah *Al-Dūrr al-Manşūr fī Tafsīr bi al-Mathūr*. Imam al-Sūyuthi menulis tafsir dengan mengutip kisah-kisah Al-Būkhor, Muslim, An-Nāsa'i, Al-Tirmīdzi, Abū Dāud, Ibnū Jārir, Ibnū Hātim dan lainnya. Tapi dia tidak membedakan antara cerita asli dan palsu dan bahkan membingungkan keduanya. Tafsir ini merupakan satu-satunya tafsir bil ma'tsur yang hanya memuat Hadits.

Dalam tafsirannya, Jalāluddīn al-Sūyuthi memuat aneka macam hadis dan munasabah ayat buat memaparkan sebuah ayat al-Qur'an, sampai pada keadaan misalnya itu, saat menelaah kitab tadi akan sangat terasa bahwa kitab tadi sinkron menggunakan namanya yaitu tafsīr bil Mā'tsūr, lantaran hamper semua unsur tafsir bil Mā'tsūr masih ada pada kitab ini.

Sistematika Penulisan

³ Abdul Azis Dahlan (Ed.), Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996), Cet. Ke-1, Jilid 6, h. 1676.

⁴ Dinamai kitab "musnad" jika penyusunan memasukkan semua hadis yang ia terima, tanpa menyaring dan menjelaskan kualitas hadis-hadis tersebut. Lihat Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 104.

Dalam penulisan tafsir ini lebih ditekankan pada penjelasan ayat berdasarkan riwayat hadis Nabi, pendapat para sahabat, pandangan tabi'in dan iman qira'at. Jalāluddīn al-Sūyuthi mengumpulkan cerita untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan asbabun nusul, rasionalitas ayat tersebut, dan aspek-aspek lain yang terkandung dalam tafsir tanpa pendapatnya.⁵

a) Sumber Penafsiran

Dilihat berdasarkan perspektif sumbernya Imam Jalāluddīn al-Sūyuthi memakai sumber penafsiran bil ma'tsur yakni menafsirkan ayat dari dalam ayat menggunakan ayat, ayat menggunakan hadis, ayat menggunakan qaul sahabat dan ayat menggunakan qaul tabi'in.

b) Metode Tafsir Ad-Dūrr

1. I'rāb (perubahan akhir kalimat)
2. Tasrīf (bentuk karakter kalimat)
3. Lughāwi (bahasa)
4. Ma'anī (sastra)
5. Bāyan (gaya dan seni bahasa).

c) Corak Kecenderungan Kitab Ad-Dūrr

Bercorak lughawi dan adabi. Pemaparannya menggunakan Mūqarān (perbandingan), sumber penafsiran dengan model Iqtirani atau cara penjelasannya dengan kombinasi pemikiran bi rā'yī dan bil mā'tsūr. Adapun tujuan dan ayat-ayat tartib dengan menggunakan metode Tahliḫī.

d) Ruang Lingkup

Dalam penafsiran tartib, metode yang digunakan dalam penulisan kitab Jalāluddīn al-Sūyuthi tafsir al-Dūrr al-Mansūr ini adalah metode Tahliḫī, yaitu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, semua yang terkandung dalam ayat-

⁵ Jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Al-Durr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*, (Bairut: Darr alFikr, 1994) juz 1, 3-4

ayat al-Qur'an. Aspek-aspek yang dijelaskan menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya dari sudut pandang yang berbeda. Meskipun terbitan Darr al-Fikr Bairut terdiri dari delapan jilid, namun terdiri dari enam jilid.⁶

Setiap bagian terdiri dari surah-surah yang diawali dengan Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nass. Tafsir dibagi menjadi enam bagian sebagai berikut: Bagian I terdiri dari Surah al-Fatihah - Surat al-Baqarah, Bagian II terdiri dari Surah Ali Imran - Surah Al-Maidah, Bagian III terdiri dari Surah al-An'am - Surah Hud, Bagian IV terdiri dari Surah Yusuf - Surat al-Hajj, Bagian V terdiri dari Surah al-Mu'minin - Surah al-Jatsiyah dan Bagian VI terdiri dari Surah al-Ahqaf - Surah al-Nass.

Berikut adalah rincian untuk kitab delapan jilid: Jilid I terdiri dari Surah al-Fatihah - al-Baqarah ayat 252, Jilid II terdiri dari Surah al-Baqarah 253 - an-Nisa, Jilid III terdiri dari Surah al-Maidah - al-A'raf, Bagian IV terdiri dari Surah al-Anfal - ar-Ra'du, Bagian V terdiri dari Surah Ibrahim - al-Anbiya, Bagian VI terdiri dari Surah al-Hajj - Saba', Bagian VII terdiri dari Surah Fathir - ar-Rahman dan bagian VIII terdiri dari Surah al-Waqi'ah - an-Nass.⁷

Penggunaan Riwayat Hadis dalam Tafsir Ad-Dūr

Dari beberapa hadis yang dipakai al-Sūyuthi sebagai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an semua perawi hadis diambil dan disebutkan perawinya, namun sanad tidak banyak disebutkan, kelengkapan sanad pun jarang disebutkan mengingat terlalu panjang dan dapat menjenuhkan para pembaca. Disisi lain

⁶ Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), Cet. Ke-4, Jilid 5, 325.

⁷ Syahrin Harahap, *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-2, 17.

as-Suyuthi dengan objektif dalam menyebutkan nilai hadis yang dipakai sandaran dengan menjelaskan kelemahannya.

Tafsir seorang sahabat Nabi yang menyaksikan langsung sebab-sebab turunnya Wahyu harus dipandang sebagai tafsir *mārfu'* yang dapat di terima kebenarannya, disini as-Suyuthi menggunakan banyak riwayat sahabat dalam penafsirannya.

Ketika al-Sūyuthi mengambil riwayat *tabi'in* banyak penyimpangan mengenai tafsir bil *Mā'tsūr* dan bi *Rā'yī* sehingga perlu ada ketegasan jalan tengah dalam penafsirannya, karena penafsirannya dianggap *mujmal*, apa yang didengar *tabi'in* dan sahabat langsung dari Nabi Saw, berita dari ahli kitab bertentangan dengan Kalam Allah, penafsiran sahabat diterima *tabi'in*, hasil murni pemikiran terhadap al-Qur'an.⁸

Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Ad-Dūrr⁹

a) Kelebihan

1. Mengetahui perbedaan ulama tentang *I'rāb*.
2. Mengupas tuntas problematika nahwu dan grametika bahasa Arab.
3. Memaparkan kosa kata kalimat dari sisi bahasa
4. Memaparkan hal-hal baru yang belum pernah dikupas sebelumnya.

b) Kekurangan

Berkaitan dengan penggunaan hadis: menyebutkan penggunaan hadis dari Nabi, Qoul Sahabat, Tabin. Yang kurang dalam buku ini adalah tidak ada penjabaran tentang kualitas hadits, apakah *Shāhih*, *Hāsan* atau *Dhāif*. Oleh karena itu, sangat sulit untuk menemukan landasan hukum ketika mengutip dari kitab ini, karena tidak disebutkan kualitasnya sehingga terkadang menyimpang (cerita *israiliyat*) dari penafsiran, misalnya dia merujuk pada

⁸ Abdul Adhim al-Basy, "*Tarikh Tafsir Manahijul Mufasssirin*", (Kairo: Darul Thaba'ah, 1971), 247.

⁹ Abdul Halim Mahmud, "*Manahijul Mufasssirin*", (Kairo: Darul Kutub, 1976), 251.

sebuah kisah dimana nabi Nuh menyebutkan lamanya waktu dia terlibat dalam pembuatan kapal, tiga tahun.

Sasaran dan Tertib Penafsiran

Metode yang digunakan oleh Jalāluddīn al-Sūyuthi dalam kitabnya dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. al-Sūyuthi memulai setiap surat dengan menyebutkan nama surat, jumlah ayat, dan apakah surat tersebut makki atau madani, kemudian membaginya ke dalam beberapa bagian.
- b. Beliau hanya mencukupkan dengan menyebutkan riwayat-riwayat tanpa memberikan penilaian terhadap kekuatan atau kelemahan riwayat tersebut, tanpa kritik, penyeimbangan, atau penegasan.
- c. al-Sūyuthi menghubungkan suatu qiraat dengan qari'nya, tanpa menjelaskan apakah qiraat tersebut berasal dari jumhur, mutāwatīr, shāhīh, atau syādzd, seperti dalam penafsiran tentang cobaan Nabi Ibrāhīm as dan sifat dari hajar aswad.
- d. Terdapat penyebutan "dalam surat al-Khul'dan surah al-hafd" di akhir penafsiran, yang beberapa ulama meragukan apakah kedua surat tersebut termasuk bagian dari al-Qur'an. Namun, yang dimaksud oleh Jalāluddīn al-Sūyuthi adalah adanya nama surat asing tersebut dalam mushaf Ubāy bin Kā'ab, dan bahwa surat tersebut tidak diakui oleh Imam-imam mutawatir, kumpulan sahabat, dan ummat.
- e. Di akhir penafsiran, Jalāluddīn al-Sūyuthi menyertakan nukilan yang panjang dari kitab "*Asbab an-Nuzul*" karya al-Hāfiḍ Ibn Hājar.

Contoh Penafsiran dalam Kitab Ad-Dūrr

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya: *Pemilik hari pembalasan.*

Imam Jalāluddīn al-Sūyuthi dalam menafsirkan kata "ملك" pada ayat tersebut mengacu pada beberapa riwayat yang berbeda. Diantaranya:¹⁰

Menurut riwayat Al-Tirmīdzi, Ibn Abī Ad-Dunyā, dan Ibn al-Anbāri, mereka merujuk pada kitab al-Mashōhif dari Ibn Salāmah yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW membaca ayat tersebut dengan cara mengucapkan huruf "م" tanpa menggunakan huruf alif. Al-Anbāri juga meriwayatkan dari Anās bin Mālīk bahwa Rasulullah SAW, Abu Bākar, Umār, Thalhāh, al-Zubāir bin Awwām, Abdūr Rahmān bin ‘Aūf, dan Mu’āz bin Jabal membacanya dengan menyebut "ملك" tanpa menggunakan huruf alif.

Sementara menurut riwayat Ahmād bin Hanbāl dalam kitab Zuhūd, juga Al-Tirmīdzi, Abū Daud, dan Ibn al-Anbāri dari Anās bin Mālīk, disebutkan bahwa Nabi SAW, Abū Bākar, Umār, dan Usmān membacanya dengan menambahkan huruf alif setelah huruf "م". Hal yang sama juga dinyatakan oleh Sāid bin Mantsūr dan Abū Dāud dalam kitab al-Mashōhif dari ayahnya bahwa Nabi SAW, Abū Bakar, Umār, dan Usmān membaca ayat tersebut dengan memanjangkan huruf "م".

Makna dari lafazh "malik" ini bergantung pada cara pengucapannya. Jika dibaca dengan panjang pada huruf "م", maknanya adalah Allah yang mengatur segala urusan pada hari kiamat. Sedangkan jika dibaca pendek, maknanya adalah Allah yang mengatur segala urusan baik di dunia maupun di akhirat, termasuk yang bersifat larangan maupun perintah.

Biografi Abu Su'ūd

Abū Su'ūd Muḥammād bin Muḥammād Al Imādy, lahir tahun 896 H=1490 M. dan wafat tahun 982 H = 1574 M. Pakar Fiqh dan Tafsir. Ia beberapa kali menjabat kadli sekaligus menjadi mufti pada Konstantinopel (Istanbul). Buku-buku beliau antaranya tafsir (Irsyhād al-‘Aql al-Salīm Ilā Mazāya al-Kitāb al-Karīm) dikarang sang Abū Su'ūd Muḥammād bin Muḥammād Al Imādy. kitab tafsir ini menyoroti perkara linguistik dan keistimewaan al-Qur'an pada kaitannya

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, Tafsir Al-Dūrr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur, (Bairut: Darr alFikr, 1994), h. 36-37.

menggunakan rasionalitas antara ayat dan bacaan, serta topik yang terkait menggunakan anggaran bahasa Arab.¹¹

Riwayat *isrā'iliyyāt* dan perkara *ijtiḥād* dibahas lebih sedikit pada kitabnya. beliau merupakan seorang penganut keyakinan *Asya'riyyāh* yang mengikuti madzhab *ar-Rāzy* pada mengungkapkan sifat-sifat Tuhan dan mengutip sesuatu yang Ia tegaskan dan setuju. Ada yang menyampaikan interpretasinya indah, tidak terlalu panjang untuk membuatnya bosan dan tidak terlalu singkat untuk mengurangi artinya. Ini berbicara banyak tentang aspek sentuhan dan sesuatu yang unik, termasuk manfaat dan petunjuk. Penulis terfokus mengungkap *Balaghah al-Qur'an* menggunakan merujuk dalam kitab *tafsir al-Kāsyshāaf* (karya *az-Zāmahsyārī*) dan kitab "*al-Bāidlawī*" kedalam tafsirnya.¹²

Dia menyebutkan secara singkat sekolah *Fiqh* dan hampir tidak pernah berpartisipasi pada musyawarah *Fiqh*. Sangat sedikit yang mengungkapkan tentang *Isrā'iliyyāt*, namun Ia juga kadang-kadang menyebutkannya, beliau pertama-tama mendahuluinya menggunakan kata "*riwāyat*" atau "*berkata*" (memberi kesan bahwa hadits tersebut lemah), menyajikan hadits menjadi gantinya *Maudlu'* (salah) buat prioritas huruf pada akhir tafsir setiap huruf. Setiap ulama berusaha membuatkan tulisannya pada madzhabnya. Hal ini mengakibatkan lemahnya kreativitas ilmiah berdikari buat mengantisipasi perkembangan dan tuntutan zaman.

Satu-satunya tujuan yang bisa diperoleh menurut gerakan *Hasyiah* dan *Takrir* adalah buat memudahkan pemahaman terhadap aneka macam dilemma yang masih ada pada kitab-kitab pesantren.¹³

¹¹ Muhammad Husayn al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2005), 245.

¹² Imad Ahmad Sulaiman, "*Abu al-Su'ud wa manhajuhu fi al-Nahwi*" (Tesis--Universitas Yordania, Yordania, 2006), 22.

¹³ Bursa merupakan kota yang terletak di Turki bagian barat. Kota ini adalah kota terbesar keempat di Turki setelah Istanbul, Ankara dan Izmir . Kota ini juga pernah menjadi ibukota Kesultanan Uthmaniyyah pada tahun 1326-1365. Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Bursa,_Turki

Metode Penulisan Kitab Abu Su'ūd

Abu Su'ūd selalu menggunakan metode penafsiran bi ar-ra'yī ketika menafsirkan al-Qur'an, sehingga kita dapat melihat penekanannya pada gaya bahasa dan kaidah nahwu serta balaghah. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, tafsir bi ar-ra'yi adalah cara (ijtihad) yang lazim dalam menafsirkan al-Qur'an. Oleh karena itu, proses dan hasil penafsiran sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan filosofis penafsir. Apakah mereka politisi, pengacara, sufi, teolog, filsuf, atau siapapun.¹⁴

Adapun metode secara umum yang digunakan Abu Su'ūd dalam tafsirnya adalah metode tahlili, yakni cara yang dipakai untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan urutan mereka dalam mushaf al-Qur'an. Teknik ini melibatkan penjelasan atas serangkaian ayat yang berurutan, satu surah secara keseluruhan, atau bahkan seluruh ayat al-Qur'an. Selain itu, metode ini juga menggali makna-makna yang terkandung dalam setiap kata (mufradat), aspek retorika (balaghah), sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), aspek hukum, dan hal-hal lainnya.¹⁵

Gaya interpretatif dalam Kitab Abu Su'ūd

Model tafsir pada Irsyhād al-'Aql al-Safīm Ilā Mazāya al-Kitāb al-Karīm adalah contoh bahasa. Ia memilih perkara qira'at sekedar bisa menyebutkan makna dan berhati-hati pada mengungkapkan aspek sinkronisitas antara satu ayat menggunakan ayat lainnya. Demikian juga metode Nahwu tidak selaras menggunakan tafsir yang dipakai pada mengomentari gaya tuturan, pada hal ini kalimat yang akan dimaknai lebih mempunyai arti dan urutan metodenya. Ia menafsirkan al-Qur'an menggunakan menyajikan rangkaian gramatikalnya,

¹⁴Syaikh Najm al-din Muhammad bin Muhammad al-Gazzi, *al-Kawakib al-Sa'irah bi A'yani al-Mi'ah al-'Asyirah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, tth.) jilid 3/36.

¹⁵ Al-Rumi, F. Buhuth fi Ushul al-Tafsir Wa Manahijuh. Maktabah alTaubah. 1998.

makna susunannya, arti akal bahasa Arab dan membandingkan banyak ayat satu sama lain atau ayat-ayat al-Qur'an dan puisi-puisi orang lain.¹⁶

Aliran dan Kecenderungan Abu Su'ūd

Dalam menulis tafsirnya, Abu Su'ūd mengambil beberapa karya dari ulama, baik sumber dari tafsir, nahwu, I'rab, mu'jam, serta kitab-kitab lughah lainnya. Dalam muqadimmahnya dijelaskan ia menulis tafsir condong ke tafsir Zāmakhsāri dan Baidhāwi keduanya menggunakan corak lughawi, namun pada penafsiran Abu Su'ūd corak lughawi, balaghah serta sastra lebih bagus daripada kitab yang dipakai acuan dalam penafsirannya. Tak hingga ada beberapa ulama yang menuding terhadap penafsiran Abu Su'ūd yang meniru gaya penafsiran Zāmakhsāri dan Baidhāwi. Dilihat dari sumber penafsirannya Abu Su'ūd mengedepankan sastra dan bahasa sehingga beliau menggunakan pendekatan itu. Jika dilihat dari corak aqidah Abu Su'ūd menggunakan corak i'tiqādi sunni. Meskipun beliau berpegangan kepada penafsiran Zāmakhsāri yang berpaham mu'tazilah Abu Su'ūd tidak sependapat atau sefaham dengannya.

Pendapat Ulama Tentang Tafsir Abu Su'ūd¹⁷

Pengarang tafsir dilihat dari riwayat hidupnya ia memiliki pribadi yang sangat sibuk, akan tetapi dalam kesibukannya ia masih menyempatkan waktunya untuk menulis kitab tafsir yang ditujukan untuk memberikan manfaat bagi pengkaji tafsirannya. Karya tafsir beliau tergolong karya tafsir besar di dunia tafsir dengan keindahan balaghah sehingga tidak ada mufassir terdahulu yang mengarang kitab tafsir dengan mengedepankan corak balaghah yang sangat

¹⁶ Lihat Abu Su'ūd, *Irsyād al-Aql al-Salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm*, (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tth.), jilid 1/30,36.

¹⁷ Muhammad Husayn al-Dhahabi, "al-Tafsir wa MUfassirun", (Kairo: Maktabah Wahbah, 2006), 249-250.

indah. Kepopuleran kitab tafsirnya menimbulkan komentar bagi kalangan ulama diantaranya:

1. Pengarang kitab *al-'Aqd al-Manzūm fī Dhikri Afāḍil al-Rūm* beliau berkata, "Abu Su'ūd telah menunculkan pada kitab tafsirnya sesuatu yang belum pernah ada (baru) pada masanya, dan sesuatu yang belum pernah didengar sang indera pendengaran siapapun."
2. Pengarang kitab *al-fawā'id al-Bahiyyah fī Tarājim al-Ḥanafiyyah*, dia juga menyampaikan, "Aku sudah belajar tafsirnya, aku sudah mendapatkan banyak manfaat di dalamnya, karyanya adalah karya tafsir terbaik, tidak panjang sehingga menjenuhkan juga tidak terlalu singkat hingga kosong manfaat."
3. Pengarang kitab *al-Kāshf*, berkata tentang tafsir Abu Su'ūd, "*Tafsir sudah beredar ke penjuru dunia, dan sudah diterima berbagai ulama besar sebab keindahan rangkaianannya dan kebenaran kata-katanya.*"

Analisis Kelebihan dan Kekurangan Kitab Abu Su'ūd¹⁸

a) Kelemahan

1. Terpengaruh dengan penafsiran al-Kāshysāf dan tafsir Anwār al-Tānzil banyak menyebutkan hadis tentang keutamaan surah.
2. Terkadang menyebutkan israiliyat atau periwayatan ulama lain yang penuh kebohongan,
3. Terlalu mendalam pembasahan mengenai I'rab sehingga memunculkan perdebatan nahwu.

b) Kelebihan

1. Mengungkap sisi rahasia kemukjizatan al-Qur'an melalui keindahan sastra dan balaghah.

¹⁸ *Ibid*, 248.

2. Menerapkan kesesuaian antar ayat serta menjelaskan sisi qira'at hanya sebatas untuk pemahaman terlalu tidak panjang.
3. Sedikit sekali menggunakan kisah isrāiliyāt
4. Tidak masuk kedalam kontroversial fikih dan tidak pula tenggelam kedalam munaqasah dalil setiap madzhab sehingga membuat pembaca bosan.

Analisis Penilaian Kitab Irsyād al-‘Aql al-Safīm Ilā Mazāya al-Kitāb al-Karīm,

Menurut tulisan al-Shahhat Muhammad Abdurrahman dalam majalah al-Azhar tentang “Abu Su‘ūd *Hāyatuhū wā Mānhajuhū fī al-Tafsīr*”, salah satu kelebihan yang tampak dari pendekatan Abu al-Su‘ūd dalam tafsirnya adalah keahliannya dalam memahami masalah nahwu dan kebahasaan. Abu Su‘ūd selalu memberikan penjelasan tentang posisi setiap kata dan kalimat, memberikan saran alternatif, dan kadang-kadang memberikan daftar alternatif tersebut beserta bukti pendukungnya. Sebaliknya, menurut Imam al-Syawkāni, kitab tafsir Abu Su‘ūd adalah salah satu yang paling penting, terbaik, dan paling banyak dipelajari. Al-Shawkāni juga menawarkan pandangannya untuk mempelajari nahwu dan balaghah, dua konsep sastra dan linguistik.¹⁹

Dari analisis penulis, Abu Su‘ūd dalam penafsirannya sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuannya dalam bidang bahasa. Hal ini terlihat dari penguasaannya atas banyak kitab kesusastraan Arab bahkan sejak usia dini. Kefasihannya dalam bahasa Arab diakui oleh Syāikh Qūtb al-Dīn yang menjadi mufti saat itu. Selain itu, kondisi sosial-politik Turki Utsmani pada masa Abu Su‘ūd hidup mengalami masa kejayaan dan kegemilangan. Pemerintah Turki Utsmani saat itu aktif dalam mendukung ilmu pengetahuan dan ulama, dan ada perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan para ilmuwan. Abu Su‘ūd sendiri mengalami perkembangan intelektual dan keilmuan yang signifikan. Profesi-profesi yang ia jalani, mulai dari guru, hakim, penasehat hukum, hingga mufti kerajaan, memungkinkannya untuk menelaah berbagai macam persoalan dan pemecahannya.²⁰

¹⁹ Al-Basyuni, K. S. A. “Manhaj al-Imam Abi al-Su‘ūd fī Tafsirihi”. Jurnal Kulliyat Ushuluddin Wa Al-Da‘wah Al-Azhar Manofia, (2016).

²⁰ Al-‘Aidarus, A. Q. bin A, “Al-Nur al-Safir ‘an akhbar al-Qarn al-‘Asyir.pdf”. Dar Sadir, (2001).

Contoh Penafsiran dalam Kitab Abu Su'ūd

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?

Kedatangan dua belas malaikat disebutkan dalam cerita, namun hanya sembilan yang disebutkan secara eksplisit, dengan Jibril menjadi yang kesepuluh, dan hanya tiga di antaranya yang diungkapkan secara khusus, yaitu Jibril, Mikail, dan satu malaikat lainnya. Mereka disebut sebagai tamu karena mereka menampilkan sifat yang dimuliakan oleh Allah dan diperlihatkan oleh Nabi Ibrahim dan istrinya ketika mereka melayani para tamu tersebut dengan baik.²¹

Penggunaan tarkib soal, atau pertanyaan, dalam cerita dimaksudkan untuk menarik perhatian pendengar, sehingga mereka menjadi lebih tertarik dan fokus. Para malaikat yang dihormati Allah bertanya kepada Nabi Ibrahim apakah telah sampai kepadanya, menunjukkan tempat di mana cerita dimulai, yakni rumah Nabi Ibrahim, di mana para malaikat tiba. Nabi Ibrahim menjawab dengan "*Salamun*", yang berarti doa keselamatan bagi mereka, dan mereka menjawab dengan "*Salaman*", menunjukkan bahwa kedatangan mereka didasari oleh kebaikan dan keselamatan.

Nabi Ibrahim menyadari bahwa para tamu yang datang bukanlah penduduk asli, dan Allah dan Rasul-Nya meminta setiap orang untuk menyebarkan salam satu sama lain, baik kita kenal atau tidak. Ini menunjukkan pentingnya memberi makan dan mengucapkan salam kepada tamu, bahkan jika kita tidak mengenal mereka.²²

²¹ Abu Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, (Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi), vol 8 hal 139

²² Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Daar Thuq An-Najat, 1422 H), vol 1 hal 12

Ayat-ayat yang menceritakan bagaimana Nabi Ibrahim menyambut tamu yang tidak dikenal menunjukkan betapa besar penghormatannya terhadap tamu. Dia dengan cepat memerintahkan persiapan hidangan tanpa diketahui oleh tamu tersebut, dan menyajikan hidangan yang lezat di depan mereka. Dia juga dengan lembut mempersilahkan mereka untuk menikmati hidangan tersebut. Ini menunjukkan pentingnya memuliakan tamu, dan Nabi Ibrahim juga mencontohkan bahwa anggota keluarga, termasuk istri, harus ikut melayani tamu. Imam Malik juga menegaskan pentingnya ini sesuai dengan ajaran Nabi.

Dari penjelasan Abu Su'ud dalam kitab tafsirnya, *Irsyād al-‘Aql al-Safīm Ilā Mazāya al-Kitāb al-Karīm*, mengenai ayat-ayat yang membahas tentang tamu yang lemah, seperti *adz-Dzariyat/51:24*, dapat ditarik konsep akhlak memuliakan tamu sebagai berikut:

1. Menjawab salam dari tamu yang lebih dulu mengucapkannya. Namun jika tamu tidak mengucapkan salam, maka tuan rumah diperbolehkan untuk mengucapkannya lebih dulu kepada tamunya.
2. Menghormati tamu dengan memberikan jamuan (hidangan makanan dan minuman) serta memberikan pelayanan terbaik, karena sebagai penerima tamu, tuan rumah memiliki tanggung jawab atasnya.
3. Menghidangkan jamuan dengan tidak terlalu jauh dari jangkauan tamu.
4. Berbicara dengan kata-kata yang baik, sopan santun, dan lemah lembut.
5. Memenuhi hak-hak tamu dan menjaga tamu dari segala bentuk keburukan.
6. Tidak menolak kedatangan seseorang yang ingin bertamu, karena hal ini dianggap sebagai perbuatan yang buruk.
7. Memberikan tempat istirahat bahkan tempat untuk tidur kepada tamu, yang merupakan perilaku yang lumrah dilakukan oleh seorang tuan rumah terhadap tamunya.
8. Salah satu bentuk pelayanan yang baik terhadap tamu adalah dengan menghadirkan istri/suami serta anggota keluarga yang lain dalam rumah yang dikunjungi oleh tamu.

Kesimpulan

Kitab tafsir Ad-Dūrr merupakan kitab tafsir yang didalamnya membahas tentang penafsiran ayat menggunakan mengedepankan kisah hadits Nabi, pendapat para sahabat, pandangan para tabi'i, dan imam qira'at. Kitab ini tergolong kedalam kitab bil ma'tsur dengan menggunakan corak penafsiran lughawi dan adabi serta penjelasaannya menggunakan cara perbandingan (muqaran). Kitab tafsir ini pula terdapat sedikit penyelipan tentang kisah israiliyat sebagai akibatnya defleksi pada penafsirannya.

Kedua, tafsir Abu Su'ūd kitab tafsir yang lebih mengedepankan nahwu dan balaghah pada penafsirannya. Ia pada menafsirkan berpegangan kedalam kitab tafsir "*al-Kās̄syāf*" (karya az-Zāmakhsyāri) dan kitab "*al-Baidlāwī*" yang didalamnya memakai banyak sastra balaghah, tetapi tafsiran beliau rupawan berdasarkan tafsir yang dijadikan pedoman. Metode yang dipakai artinya bi ra'yī menggunakan memperbanyak nahwu dan balaghah sebagai akibatnya tafsir ini lebih sedikit atau hampr tidak ada kisah isrāiliyāt.

Daftar Pustaka

- Abdul Halim Mahmud, Abdul. 1976. "Manahijul Mufassirin". Kairo: Darul Kutub.
- Abu Su'ud, Irsyad Al-Aql As-Salim ila Mazaya Al-Kitab Al-Karim, Beirut: Daar Ihya At-Turats Al-Arabi, vol 8.
- Adhim al-Basy, Abdul. 1971. "Tarikh Tafsir Manahijul Mufassirin". Kairo: Darul Thaba'ah.
- Al-'Aidarus, A. Q. bin A. (2001). Al-Nur al-Safir 'an akhbar al-Qarn al-'Asyir.pdf. Dar Sadir.
- Al-Basyuni, K. S. A. (2016). Manhaj al-Imam Abi al-Su'ud fi Tafsirihi. Jurnal Kuliyat Ushuluddin Wa Al-Da'wah Al-Azhar Manofia.
- Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, (Daar Thuq An-Najat, 1422 H), vol 1
- Al-Rumi, F. (1998). Buhuth fi Ushul al-Tafsir Wa Manahijuh. Maktabah alTaubah.
- Al-Suyūthi, Jalaluddin. 1994. "*Tafsir Al-Dūrr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur*". Bairut: Darr al-Fikr.
- al-Suyuthi, Jalaluddin. (1994). Tafsir Al-Dūrr Al-Mantsur Fi Tafsir Al-Ma'tsur, Bairut: Darr alFikr.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. 1987. "*Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*". Jakarta: Bulan Bintang.
- As-Suyūthi. 1967. "*Husnu al-Muhâdharah, jilid 1. Cet 1*". t.ket: Da>r al-Ihya al-Kutub al'Arabiyah.
- Azis Dahlan, Abdul. (1996). Ensiklopedi Hukum Islam, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve Cet. Ke-1, Jilid 6,
- Azra, Azyumardi. 1997. "*Ensiklopedi Islam*". Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Dhahabi, Muhammad Husayn. 2005. "*Al-Tafsir wa al-Mufassirun*". Kairo: Maktabah Wahbah.
- Harahap, Syahrin 2002. "*Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*". Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Husayn al-Dhahabi, Muhammad. 2006. "al-Tafsir wa Mufassirun". Kairo: Maktabah Wahbah.
- Imadi, Muhammad bin Muhammad Abu Su'ūd. Irsyād al-Aql al-Salīm ilā mazāyā al-Kitāb al-Karīm. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, tth..

Sulaiman, 'Imad Ahmad. 2006. *"Abu al-Su'ūd wa manhajuhu fi al-Nahwi"* Tesis-- Universitas Yordania, Yordania.

Syawkani, Syaikh al-Islam Muhammad bin Ali. *"al-Badr al-T}ali' bi Mahasin man Ba'da al-Qarni al-Sabi'"*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islami. tth.